

---

# Fungsi dan Struktur Mantra Pengobatan Sakit Perut di Desa Jomboran Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa

**Paranti Paranti**

Universitas Gadjah Mada, Indonesia  
Korespondensi: paranti1996@ugm.ac.id

---

## Abstract

*This study aims to examine the structure and function of a stomachache healing mantra used by the community of Jomboran Village, Pulutan Wetan, Wuryantoro District, Wonogiri Regency, Central Java. The material object of this research is the oral utterance of the healing mantra as performed by a traditional practitioner within the context of healing practices. This study employs a qualitative approach with a descriptive method and applies a literary structuralism approach, specifically poetic structuralism, contextualized within oral literature. Data were collected through observation, in-depth interviews, and audio recording of the mantra utterances, which were subsequently transcribed and analyzed. The analysis focuses on the structural elements of the mantra, including sound patterns (assonance, alliteration, and rhyme), diction, and concrete words, while also considering the context of performance and the ritual function of the mantra as a performative oral text. The results indicate that the stomachache healing mantra possesses a poetic structure built through repetition, rhythm, and harmonious sound patterns that function to strengthen its suggestive power and magical effect. The diction and concrete words used emphasize elements of spirituality and healing symbolism. The functions of the mantra include healing, spiritual, psychological effects, and the preservation of local cultural traditions. The novelty of this study lies in its examination of healing mantras as performative oral literature by integrating poetic structural analysis with ritual function based on oral data from a local context in which the number of practitioners is increasingly limited.*

**Keywords:** Function, Mantra, Treatment, Oral Literature, Structure

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur dan fungsi mantra pengobatan sakit perut yang digunakan oleh masyarakat Desa Jomboran, Pulutan Wetan, Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Objek material penelitian ini adalah tuturan mantra pengobatan yang dituturkan oleh penutur dalam konteks praktik pengobatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, serta menerapkan pendekatan strukturalisme sastra dalam pengertian strukturalisme puitik yang dikontekstualkan pada sastra lisan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan perekaman tuturan mantra, yang selanjutnya ditranskripsikan dan dianalisis. Analisis dilakukan dengan mengkaji unsur-unsur struktur mantra, meliputi bunyi (asonansi, aliterasi, dan rima), diksi, serta kata konkret, dengan tetap mempertimbangkan konteks penuturan dan fungsi ritual mantra sebagai teks performatif lisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra pengobatan sakit perut memiliki struktur puitik yang dibangun melalui pengulangan, ritme, dan keharmonisan bunyi yang berfungsi memperkuat daya sugestif dan efek magis. Diksi dan kata konkret yang digunakan menegaskan unsur spiritualitas dan simbol penyembuhan. Fungsi mantra meliputi fungsi penyembuhan, fungsi spiritual, efek psikologis, serta fungsi pelestarian tradisi budaya masyarakat setempat. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian mantra pengobatan sebagai sastra lisan performatif yang mengintegrasikan analisis struktur puitik dan fungsi ritual berbasis data tuturan lisan dari konteks lokal yang penuturnya semakin terbatas.

**Kata Kunci:** Fungsi, Mantra, Pengobatan, Sastra Lisan, Struktur

---

## PENDAHULUAN

Sastra tidak hanya hadir dalam bentuk tulisan yang dapat dibaca, tetapi juga dalam bentuk tuturan yang diwariskan secara lisan. Sastra lisan merupakan bentuk kesusastraan yang lebih dahulu berkembang dibandingkan sastra tulis dan hingga kini masih hidup di tengah masyarakat. Keberadaannya menjadi medium ekspresi nilai-nilai budaya, norma sosial, pendidikan, serta kepercayaan suatu komunitas yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui bahasa lisan. Agustin (2025) menegaskan bahwa sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetik, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai, norma, dan pengetahuan kolektif suatu masyarakat.

Berdasarkan bentuk dan fungsinya, sastra lisan hadir dalam berbagai jenis, seperti cerita rakyat, pantun, syair, dan mantra. Masing-masing jenis memiliki ciri kebahasaan, struktur, serta fungsi sosial yang berbeda sesuai dengan konteks penggunaannya dalam masyarakat. Cerita rakyat umumnya berfungsi sebagai hiburan dan sarana pendidikan, pantun dan syair menonjolkan aspek estetika dan nasihat, sementara mantra berkaitan erat dengan kepercayaan, ritual, dan praktik spiritual. Keragaman bentuk tersebut menunjukkan bahwa sastra lisan tidak bersifat homogen, melainkan memiliki karakteristik yang khas sesuai dengan kebutuhan dan sistem nilai masyarakat pendukungnya.

Bahasa memegang peranan sentral dalam sastra lisan karena melalui bahasa manusia mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keyakinannya. Sastra lisan juga berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan identitas lokal, baik melalui cerita rakyat, pantun, maupun mantra. Melalui bentuk-bentuk tersebut, masyarakat mempertahankan kearifan lokal sekaligus menyampaikan pesan moral dan ajaran kehidupan (Yusuf, 2009:23). Sastra lisan umumnya bersifat anonim, memiliki banyak versi, dan tidak berorientasi pada kebenaran faktual, melainkan pada fungsi sosial dan simbolik yang hidup dalam masyarakat pendukungnya.

Di antara berbagai jenis sastra lisan yang berkembang di masyarakat, mantra merupakan salah satu bentuk yang masih bertahan hingga kini, khususnya dalam konteks ritual dan pengobatan tradisional. Mantra adalah rangkaian kata atau kalimat yang dipercaya memiliki kekuatan magis dan hanya dapat dituturkan oleh orang-orang tertentu dalam konteks tertentu (Kastanya, 2018). Dalam kehidupan masyarakat tradisional, mantra tidak hanya digunakan dalam upacara adat atau ritual keagamaan, tetapi juga dalam praktik pengobatan tradisional yang bersifat spiritual dan holistik.

Sebagai bagian dari sastra lisan, mantra diturunkan secara lisan dan memperoleh maknanya melalui praktik penuturan. Endraswara (2003:151) menyatakan bahwa sastra lisan adalah karya yang penyebarannya dilakukan dari mulut ke mulut, sehingga kekuatan estetik dan fungsionalnya tidak dapat dilepaskan dari konteks performatifnya. Bahasa dalam mantra bersifat simbolik, penuh makna kias, dan disusun dengan pola bunyi tertentu untuk menciptakan kesan sakral. Oleh karena itu, mantra tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga mencerminkan sistem kepercayaan, nilai budaya, dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya.

Salah satu bentuk mantra yang masih digunakan hingga saat ini adalah mantra pengobatan. Mantra pengobatan dipercaya sebagai sarana penyembuhan yang melibatkan aspek fisik, psikis, dan spiritual secara bersamaan (Unsu, dkk., 2022:14). Dalam konteks masyarakat Jawa, mantra pengobatan sering digunakan untuk mengatasi penyakit tertentu, salah satunya sakit perut. Akan tetapi, seiring perkembangan pengobatan modern dan perubahan pola pikir generasi muda, praktik penggunaan mantra pengobatan semakin jarang dilakukan dan berpotensi mengalami kepunahan.

Di Desa Jomboran, Pulutan Wetan, Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, masih terdapat masyarakat yang mempertahankan penggunaan mantra pengobatan sakit perut secara turun-temurun. Mantra ini dituturkan dalam konteks ritual pengobatan oleh penutur tertentu dan dipercaya memiliki kekuatan penyembuhan melalui perpaduan antara kata-kata, ritme, dan keyakinan spiritual. Mantra tersebut menjadi objek material penelitian ini karena merepresentasikan bentuk sastra lisan yang masih hidup, bersifat performatif, dan mengandung struktur kebahasaan yang khas.

Secara teoretis, mantra memiliki ciri-ciri kebahasaan yang menonjol, seperti pemilihan diksi yang saksama, pengulangan bunyi, serta penggunaan kata-kata simbolik untuk memperkuat daya sugesti (Waluyo, 1987:8). Santoso (2013:120) menambahkan bahwa mantra bersifat lisan, magis, bebas dari konvensi puisi modern, serta kaya akan perulangan bunyi dan irama. Unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa mantra memiliki struktur puitik yang layak dikaji sebagai karya sastra, terutama melalui analisis bunyi, diksi, dan makna.

Adapun beberapa penelitian yang telah mengkaji mantra pengobatan dari berbagai daerah. Hendra, dkk. (2020) meneliti fungsi dan makna mantra urut pada masyarakat Betunai dan menemukan fungsi proyeksi, pendidikan, pengesahan budaya, serta pemaksa berlakunya norma sosial. Insani dan Andina (2025) mengkaji bentuk, fungsi, dan makna tiga mantra pengobatan tradisional Lampung dan menunjukkan bahwa mantra memiliki fungsi penyembuhan fisik sekaligus kekuatan spiritual dan sugestif. Murni (2024) meneliti struktur dan fungsi mantra pengobatan di Desa Keude Bakongan dengan fokus pada irama, rima, bait, larik, dan diksi.

Meskipun penelitian mengenai mantra pengobatan telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada inventarisasi jenis mantra dan fungsi umumnya, atau mengkaji struktur teks mantra tanpa menempatkannya secara tegas sebagai sastra lisan performatif berbasis tuturan. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji mantra pengobatan sakit perut dalam konteks masyarakat Jawa, khususnya di Desa Jomboran, masih belum ditemukan. Dengan demikian peneliti tertarik mengkaji struktur puitik mantra—terutama unsur bunyi—dengan fungsi ritual dan konteks penuturan berdasarkan data tuturan lisan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengkajian struktur dan fungsi mantra pengobatan sakit perut yang digunakan oleh masyarakat Desa Jomboran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur mantra yang meliputi unsur bunyi, diksi, dan kata konkret, serta mengungkap fungsi sosial, budaya, dan spiritual mantra dalam praktik pengobatan tradisional. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mantra sebagai sastra lisan performatif sekaligus memberikan kontribusi terhadap pelestarian warisan budaya lokal yang semakin terancam keberadaannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena untuk mengetahui secara mendalam fungsi mantra dalam praktik pengobatan di masyarakat terutama yang berkaitan dengan makna, kepercayaan, dan konsep penuturan mantra. Data yang didapatkan berupa kata-kata yang tertulis atau lisan yang diperoleh dari tuturan informan dan juga perilaku yang dapat diamati. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogan dan Taylor dalam Moleong (2007:4) bahwa metode kualitatif menghasilkan data deskriptif. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menguraikan secara naratif tanpa hitungan data. Hal ini juga disampaikan Semi (2012:30) bahwa data berupa kata bukan angka.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan strukturalisme sastra. Strukturalisme sastra memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang tersusun atas unsur-unsur yang saling berhubungan dan membentuk kesatuan makna (Pradopo, 2012). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji struktur puitik mantra pengobatan sakit perut. Namun demikian, mantra dalam penelitian ini dipahami sebagai teks sastra lisan yang bersifat performatif. Oleh karena itu, analisis struktur tidak hanya memperlakukan mantra sebagai teks tertulis, tetapi juga mempertimbangkan konteks penuturan, bahasa, dan fungsi ritual yang diyakini oleh masyarakat pendukungnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan perekaman. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses penuturan mantra pengobatan sakit perut oleh informan, termasuk cara pengucapan, intonasi, dan situasi penuturan. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai makna, fungsi, serta konteks penggunaan mantra dalam praktik pengobatan. Penelitian ini pada dasarnya berbasis data rekaman audio sebagai bentuk sastra lisan, tetapi, karena keterbatasan tertentu di lapangan, perekaman tidak selalu dapat dilakukan secara optimal sehingga data juga diperoleh melalui pencatatan langsung. Data lisan yang diperoleh selanjutnya ditranskripsikan ke dalam bentuk teks tulis dengan tetap mempertahankan bentuk tuturan aslinya. Jika mantra menggunakan bahasa daerah, dilakukan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia dengan tetap memperhatikan makna kultural dan konteks penggunaannya. Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan struktur mantra berdasarkan unsur-unsur pembangunnya, seperti bunyi, diksi, dan makna, serta mengkaji keterkaitannya dengan fungsi mantra dalam praktik pengobatan dengan mempertimbangkan aspek performatif penuturannya.

Informan dalam penelitian ini berjumlah satu orang. Pemilihan informan tunggal didasarkan pada karakteristik objek penelitian, yaitu mantra sebagai bagian dari sastra lisan yang bersifat khusus, sakral, dan tidak dimiliki oleh semua anggota masyarakat. Mantra umumnya hanya dikuasai oleh individu tertentu yang dianggap memiliki pengetahuan dan legitimasi dalam komunitasnya. Selain itu, semakin berkurangnya penutur mantra juga menjadi pertimbangan dalam penentuan jumlah informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian mengenai struktur dan fungsi mantra pengobatan sakit perut yang ditemukan di Desa Jomboran, Pulutan Wetan, Wuryantoro, Wonogiri, Jawa Tengah. Analisis dilakukan dengan menelaah teks mantra yang diperoleh dari informan serta menafsirkan maknanya berdasarkan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Mantra memiliki struktur yang jelas dan masing-masing struktur tersebut memiliki fungsi untuk membentuk makna. Setiap bagian dalam mantra memiliki peran penting, seperti pembuka, isi, dan penutup yang saling berkaitan. Berikut ini bunyi mantra sakit perut yang biasanya diucapkan untuk memohon kesembuhan. Mantra ini diyakini dapat membantu meredakan rasa sakit dengan kekuatan doa dan keyakinan.

(Salam)

*Bismillah*

*Banyu manik, banyu maya*

*Banyu murni*

*Si A lara wětěnge*

*Aja gawe ganggu  
Aja gawe mardadu awak iki  
Banyu manik, banyu maya  
Banyu murni  
Ya aku ngawula  
Tambamu tĕka, laramu lunga  
Karya tĕguh, timbul mulya  
Langgĕng salawase  
Banyu manik, banyu maya  
Banyu murni*

Terjemahan literal terlebih dahulu, lalu diikuti interpretasi (penafsiran makna). Berikut ini terjemahan dari mantra tersebut.

(Salam)  
Bismillah  
Air mulia, air suci, air murni (menggambarkan jenis air suci atau air yang memiliki kekuatan penyembuh).  
Si A (nama orang) sakit perut,  
Jangan ganggu,  
Jangan membuat tubuh ini menderita,  
Air mulia, air suci,  
Air murni,  
Aku mengabdikan diri,  
Kesembuhan datang, penyakitmu pergi  
dengan niat yang teguh, muncul dalam kemuliaan, kekal  
Langgeng selamanya  
Air mulia, air suci, air murni.

### Struktur Mantra

Mantra pengobatan sakit perut yang ditemukan di Desa Jomboran memiliki ciri khas tersendiri dalam hal struktur. Mantra pengobatan sakit perut tersebut dengan menggunakan perantara air dan garam dapur. Garam dilarutkan ke dalam air, kemudian dibacakan mantra. Orang yang sakit perut kemudian meminum air tersebut. Penggunaan air dan garam bukan tanpa makna, melainkan melambangkan kesucian dan penetralan unsur negatif dalam tubuh. Adapun penjelasan struktur mantra dan maknanya sebagai berikut.

Mantra tersebut diawali dengan salam, tidak dijelaskan salam yang dimaksud. Bila mengacu ke baris selanjutnya, yakni kalimat *bismillah*, salam berarti mengacu ke salam umat Islam. Baris kedua ada kalimat *bismillah* ini bermakna mengundang atau dimaknai “dengan seizin Tuhan” untuk memulai ritual. Baris setelahnya *banyu manik, banyu maya, banyu madi* frasa ini merujuk pada air suci. Kata *banyu* berarti air. Pengulangan ini menciptakan kualitas ritmis dan meditasi yang penting dalam mantra untuk menciptakan fokus dan efek menenangkan. Selain berfungsi memperkuat daya magis, pengulangan bunyi tersebut juga menunjukkan keseimbangan antara unsur alam (air) dan kekuatan spiritual yang diyakini dapat membawa kesembuhan bagi penderita. Setelah bagian pembuka yang berisi salam dan kalimat suci, mantra

kemudian beralih ke bagian inti yang secara langsung menyebutkan penyakit dan memerintahkan agar penyakit tersebut pergi. Pergeseran dari bagian pembuka ke bagian inti ini menunjukkan transisi dari permohonan kepada Tuhan menuju tindakan simbolik penyembuhan.

Selain itu, terdapat akulturasi budaya dalam kutipan mantra tersebut, yaitu pada bagian *banyu manik*, *banyu maya*. Apabila kata *banyu* dihilangkan maka akan menyisakan kata *manik* dan *maya* yang apabila digabungkan membentuk kata *manikmaya*. Kata tersebut mengacu pada seorang tokoh dalam pewayangan maupun dalam cerita rakyat ssebagai Bathara Manikmaya yang juga bersaudara dengan Tejamaya dan Ismaya. Kemudian oleh Sang Hyang Wenang nama dari ketiganya diubah, yaitu Manikmaya menjadi Bathara Guru, Tejamaya menjadi Togog, dan Ismaya menjadi Semar (Nurcahyo, 2018:1070). Apabila ditelusuri lebih lanjut maka dapat dilihat bahwa tersiratnya kata *manikmaya* merupakan turunan dari budaya Hindu yang masih digunakan, dipercaya dan dihormati oleh masyarakat Jawa pada masa ini.

Baris selanjutnya adalah *Si A* (mengacu ke nama orang yang sakit perut), *aja gawe ganggu*, *aja gawe mērdadune awak iki* (Si A (sakit perut), jangan ganggu, jangan biarkan tubuh ini menderita). Baris ini bermaksud untuk memerintahkan penyakit untuk pergi. Dapat dimaknai juga sebagai bentuk konfrontasi langsung dengan penyakit. Kata perintah seperti *aja gawe ganggu* mengandung unsur sugestif yang kuat, berfungsi sebagai afirmasi negatif untuk mengusir sumber penyakit. Baris selanjutnya, pengulangan *banyu manik*, *banyu maya*, *banyu madi*. Pengulangan ini bermakna memperkuat sifat penyembuhan dan kelangsungan dalam ritual pengobatan sakit perut tersebut. Pengulangan ini juga memperlihatkan pola repetitif khas mantra Jawa, yang berfungsi menjaga kesinambungan energi spiritual dan memperkokoh keyakinan penutur serta pendengar terhadap kekuatan penyembuhan yang dihadirkan.

Baris selanjutnya adalah *ya aku ngawula*, *tambamu tēka*, *laramu lunga* (aku melayani, obatmu datang, rasa sakitmu hilang). Baris ini bermakna persembahan dan penyerahan kepada proses penyembuhan yang dilakukan. Baris ini menyatakan datangnya penyembuhan dan perginya rasa sakit. Makna pengabdian dalam baris ini juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan kekuatan Ilahi, penutur mantra menempatkan dirinya sebagai perantara yang tunduk pada kehendak Tuhan. Baris *karya tēguh*, *timbul mulya*, *langgēng salawase* (dengan niat yang teguh, muncul dalam kemuliaan, kekal). Makna dari baris ini adalah sebuah harapan. Harapan itu datang setelah sakit perut yang telah hilang, baris itu juga dapat dimaknai sebagai doa. Setelah sakit perut hilang, semoga mulia dan kekal (sehat). Pengulangan frasa *banyu manik*, *banyu maya*, dan *banyu madi* tidak hanya berfungsi membangun ritme, tetapi juga menandai perbedaan antara bahasa ritual dan bahasa sehari-hari. Dalam bahasa nonritual, pengulangan dianggap redundan, sedangkan dalam mantra pengulangan justru menjadi syarat penting untuk membangun efek sugestif dan keadaan meditatif yang diyakini memperkuat proses penyembuhan.

Asonansi vokal /a/ dan /u/ yang dominan dalam frasa *banyu manik*, *banyu maya*, *banyu madi* menghasilkan bunyi terbuka dan mengalir. Dibandingkan dengan bunyi konsonan keras, bunyi vokal terbuka ini cenderung menciptakan kesan lembut dan menenangkan, sesuai dengan tujuan mantra sebagai sarana penyembuhan, bukan pemanggilan kekuatan agresif.

Aliterasi merupakan pengulangan bunyi konsonan. Dalam mantra ini, pengulangan konsonan terlihat cukup jelas. Bunyi konsonan *b* dalam kata *banyu* yang diulang sebanyak tiga kali. Pengulangan konsonan *m* dalam kata *manik*, *maya*, dan *madi*. Pengulangan konsonan *l* dan *t* dalam kata *laramu lunga* dan *tambamu tēka*. Sementara itu, konsonan *g* terdapat dalam *aja gawe ganggu*. Makna aliterasi yang digunakan setiap awal kata dapat memperkuat pesan yang ingin

disampaikan. Hal ini membuat kata-kata tersebut lebih menonjol dan berkesan. Aliterasi tidak hanya berfungsi memperindah bunyi, tetapi juga berperan dalam mempertegas makna dan memberikan tekanan emosional pada bagian-bagian penting dalam mantra. Aliterasi juga membuat sebuah mantra mudah diingat dan dihafal, penting dalam tradisi lisan sebuah mantra sering diulang-ulang. Selain itu, pengulangan konsonan dapat memberikan fokus dan konsentrasi pada orang yang mengucapkan mantra. Baik asonansi maupun aliterasi berperan penting dalam menjaga kekuatan bunyi, ritme, dan nilai magis dari teks mantra pengobatan sakit perut ini.

Selain asonansi dan aliterasi, mantra tersebut mengandung rima. Rima merupakan pengulangan bunyi di akhir suku kata atau kata yang menciptakan keselarasan bunyi dalam puisi atau mantra. Keberadaan rima dalam mantra tidak hanya memperindah bunyi, tetapi juga berfungsi menjaga konsistensi irama pembacaan agar tetap teratur dan menenangkan. Jenis rima yang digunakan dalam mantra tersebut adalah pengulangan akhir atau rima akhir, yaitu

*Banyu manik, (-ik)*

*banyu maya, (-ya)*

*banyu madi (-di)*

Frasa ini (*banyu manik, banyu maya, dan banyu madi*) diulang beberapa kali, hal ini menciptakan pola rima yang konsisten. Pola pengulangan ini menimbulkan efek musikal yang menenangkan serta memperkuat suasana sakral dalam proses pengobatan. Sementara itu, terdapat rima internal, yaitu rima yang muncul di dalam baris atau antarbaris, seperti:

*Tambamu tēka, (ka)*

*laramu lunga (nga)*

Pengulangan baris yang sama menciptakan sebuah ritme dan keselarasan yang kuat dalam mantra ini. Keterpaduan antara rima akhir dan rima internal menciptakan keseimbangan bunyi yang khas, menegaskan nilai estetis sekaligus memperkuat daya sugestif dari mantra tersebut. Harmoni dan ritme yang tercipta dari rima ini memberikan efek magis dan estetika kata-kata yang diucapkan. Dengan demikian, unsur bunyi seperti asonansi, aliterasi, dan rima menjadi fondasi penting yang memperkuat fungsi spiritual dan simbolik dari mantra pengobatan tersebut.

Selain unsur bunyi, aspek struktur mantra tidak terlepas dari diksi yang digunakan. Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan dalam mantra yang mencakup aspek keindahan, kekuatan, dan efek emosional yang ingin dicapai. Mantra ini berkaitan erat dengan budaya Jawa. Pemilihan kata tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mengandung simbol dan makna tertentu yang dipercaya memiliki daya spiritual. Diksi *banyu* atau air (dalam bahasa Indonesia) digunakan berulang kali untuk memberikan nuansa kesucian dan pembersihan. Kata *manik, maya, madi* kata-kata ini merujuk kepada penamaan air. Diksi tersebut menggambarkan kecenderungan penggunaan unsur alam, khususnya air yang dalam kosmologi Jawa dipahami sebagai meida pemurnian, penyembuhan, dan keseimbangan kosmis. *Lara wetenge* menggambarkan kondisi sakit, kemudian makna *aja gawe ganggu, aja gawe mērdadune awak iki* yang memiliki arti untuk tidak mengganggu dan menjaga tubuh agar tetap sehat. Hal ini menunjukkan adanya bentuk komunikasi simbolik antara penutur dengan penyakit yang dipersonifikasikan sebagai entitas hidup. *Ngawula* memiliki makna pelayanan atau pengabdian. Frasa *tambamu tēka, laramu lunga* mengandung proses penyembuhan dengan kata *tamba* (obat) dan *laramu lunga* (rasa sakit yang “diharapkan” cepat hilang). Penggunaan diksi ini menunjukkan

performatif mantra, yakni bahasa yang tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga bertujuan melakukan tindakan simbolik, dalam hal ini mengusir penyakit. Penyakit dipersonifikasikan sebagai entitas yang dapat diperintah, suatu konsep yang lazim dalam tradisi pengobatan tradisional Jawa. Sementara itu, frasa *karya tĕguh, timbul mulya* menggambarkan keberhasilan dan kemuliaan yang dihasilkan dari kekuatan dan ketekunan. Kata *langgĕng* menandakan keberlanjutan atau keabadian. Secara keseluruhan, diksi yang digunakan dalam mantra ini memberikan nuansa spiritual, penyembuhan, dan kekuatan. Secara keseluruhan, diksi dalam mantra ini tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga sarat nilai spiritual, menggambarkan keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural yang diyakini sebagai sumber kesembuhan.

Selain diksi yang digunakan dalam mantra, kata konkret juga memiliki pengaruh penting dalam membangun kekuatan makna dan efek sugestif pada pembacanya. Kata konkret berfungsi untuk menghadirkan gambaran nyata yang dapat dirasakan secara inderawi, sehingga mantra tidak hanya bersifat abstrak atau simbolik, tetapi juga memiliki kedekatan dengan pengalaman sehari-hari manusia. Kata konkret menggambarkan hal-hal yang dapat dilihat, didengar, diraba, dirasakan, atau dicium secara nyata, sehingga memperkuat hubungan antara bahasa ritual dan dunia nyata. Berikut ini penjelasannya.

<b>Kata Konkret</b>	<b>Makna</b>
<i>banyu</i> (air)	Sesuatu yang dapat dirasakan (diinderakan). Menurut KBBI daring, air berarti cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yang diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yang secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen.
<i>manik, maya, madi</i>	Selain merujuk pada kualitas air, kata ini juga menjadi simbol adanya akulturasi kebudayaan Hindu dengan Islam. Karena Manikmaya adalah salah satu dewa yang dipercaya oleh umat Hindu.
<i>lara wĕtĕnge</i> (sakit perutnya)	Menggambarkan rasa sakit pada perut, suatu kondisi fisik yang dapat dirasakan.
<i>ganggu</i>	Mengacu pada tindakan yang nyata, yaitu gangguan.
<i>awak iki</i> (tubuh ini)	Mengacu pada tubuh fisik
<i>tambamu</i> (obatmu)	Merujuk kepada sesuatu yang konkret atau nyata yang digunakan untuk penyembuhan.
<i>laramu</i> (sakitmu)	Kondisi sakit fisik yang nyata
<i>tĕguh</i> (kuat)	Menggambarkan kondisi fisik atau mental
<i>langgĕng</i>	Menggambarkan sesuatu yang berlangsung terus-menerus, bisa konkret dalam konteks waktu yang dirasakan.

Fungsi kata konkret dalam mantra tersebut adalah menciptakan gambaran visual yang jelas seperti pada kata *banyu, tambamu, laramu* membantu pendengar atau pengucap mantra membayangkan kondisi yang nyata. Ini memperkuat visualisasi dan membantu dalam proses sugesti atau meditasi yang biasanya menjadi bagian dari pengucapan mantra. Dengan adanya gambaran konkret, kekuatan mantra tidak hanya terasa secara spiritual, tetapi juga seolah-olah

“terwujud” dalam kenyataan. Selain itu, kata konkret memudahkan pemahaman. Penggunaan kata konkret membuat mantra lebih mudah dipahami dan diingat. Ini penting dalam tradisi lisan, mantra sering dihafal dan diucapkan berulang kali. Kata konkret seperti *banyu* dan *lara* adalah kata-kata sederhana dan familiar yang memudahkan penghafalan dan pengucapan. Kata konkret juga dapat berfungsi sebagai menambah aspek magis dan spiritualitas dan konteks budaya tertentu. Misalnya, *banyu* (air) tidak hanya merujuk pada air fisik tetapi juga bisa melambangkan kesucian, pembersihan, dan kehidupan. Ini memberikan dimensi tambahan pada mantra, meningkatkan kekuatan magis dan spiritualnya.

Dalam konteks mantra ini, penggunaan kata konkret tidak hanya memperkuat efek psikologis dan emosional tetapi juga membantu memastikan bahwa mantra tersebut memiliki kekuatan sugestif yang kuat dan mudah dipahami serta diingat oleh pengucapnya. Mantra tidak hanya berperan sebagai susunan kata yang sakral, tetapi juga sebagai sarana komunikasi antara manusia dengan kekuatan spiritual yang diyakini mampu memberikan kesembuhan dan perlindungan. Oleh karena itu, fungsi mantra tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan kepercayaan masyarakat yang melahirkannya.

Dengan demikian, analisis struktur mantra ini tidak berhenti pada penjelasan unsur-unsur pembangunnya, tetapi menunjukkan keterkaitan antara bentuk bunyi, pilihan diksi, dan fungsi ritualnya. Struktur berulang, bunyi yang harmonis, serta bahasa imperatif yang digunakan menandai mantra sebagai teks performatif yang bekerja melalui sugesti, keyakinan, dan simbol budaya masyarakat pendukungnya.

### Fungsi Mantra

Selain memiliki makna dan struktur yang jelas, mantra memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Fungsi mantra tersebut adalah fungsi penyembuhan. Mantra ini digunakan untuk mengatasi rasa sakit fisik, dalam hal ini sakit perut. Proses pengucapan mantra dipercaya dapat menyalurkan energi positif dan doa penyembuhan kepada tubuh orang yang sakit. Dengan mengucapkan mantra, diyakini bahwa rasa sakit akan berkurang atau hilang. Penggunaan elemen air suci berfungsi sebagai agen penyembuhan simbolis yang membersihkan dan menenangkan. Selain itu, fungsi mantra dalam mantra pengobatan sakit perut adalah berfungsi sebagai aspek spiritual. Air suci yang digunakan berfungsi sebagai simbol pembersihan lahir dan batin yang menenangkan serta menetralkan energi negatif dalam tubuh. Pembukaan dengan *bismillah* menunjukkan bahwa mantra ini mengandung elemen spiritual yang kuat, mengundang nama Tuhan untuk memberkati dan memperkuat ritual. Ini memberikan dimensi spiritual kepada proses penyembuhan, menekankan keyakinan pada kekuatan ilahi.

Di sisi lain, fungsi psikologi juga terlihat dalam penggunaan ritme yang konsisten. Pengulangan frasa *banyu manik*, *banyu maya*, *banyu madi* dan ritme yang konsisten menciptakan efek menenangkan bagi orang yang sakit. Efek ini membantu dalam menenangkan pikiran dan tubuh, yang dapat berkontribusi pada proses penyembuhan psikologis. Mantra ini berfungsi sebagai fungsi tradisi, melestarikan tradisi dan kebudayaan lokal, yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dengan menggunakan mantra, orang-orang menjaga warisan budaya dan kepercayaan nenek moyang mereka tetap hidup.

Lebih jauh lagi, fungsi sosial dan budaya juga melekat kuat pada penggunaan mantra ini. Dalam masyarakat Jawa, mantra bukan hanya alat penyembuhan, tetapi juga penanda identitas budaya dan media pelestarian nilai-nilai tradisi. Melalui pengucapan dan pewarisan lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, mantra berperan dalam menjaga kontinuitas pengetahuan

lokal (*local wisdom*) dan memperkuat solidaritas sosial di antara anggota masyarakat. Ritual pengobatan menggunakan mantra juga menjadi sarana kebersamaan, yaitu keluarga dan masyarakat turut mendukung proses penyembuhan, menciptakan rasa gotong royong dan empati.

Dalam konteks masyarakat yang mempraktikkan mantra ini, elemen-elemen seperti air suci, nama Tuhan, struktur ritmis, serta bahasa simbolik semuanya berinteraksi untuk menciptakan harmoni antara dunia fisik dan spiritual. Setiap unsur memiliki makna dan peran tersendiri yang saling melengkapi, menjadikan mantra bukan sekadar teks, tetapi sebuah sistem budaya yang hidup dan bermakna. Pemaknaan terhadap fungsi mantra pengobatan sakit perut ini tidak dapat dilepaskan dari latar sosial budaya dan sistem kepercayaan masyarakat pendukungnya.

## KESIMPULAN

Mantra pengobatan sakit perut yang diteliti dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mantra sebagai sastra lisan memiliki struktur yang tersusun secara sistematis dan bermakna. Struktur mantra dibangun melalui pola pembuka, inti, dan penutup yang saling berkaitan, serta ditandai oleh pengulangan frasa dan ritme yang berfungsi memperkuat fokus dan kesakralan dalam praktik penyembuhan tradisional.

Analisis unsur bunyi menunjukkan bahwa asonansi, aliterasi, dan rima berperan penting dalam membentuk keharmonisan bunyi dan keteraturan irama mantra. Pola bunyi yang berulang tidak hanya memberikan nilai estetis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana sugestif yang mendukung proses penyembuhan. Bunyi-bunyi tersebut memudahkan mantra untuk diingat dan diucapkan secara berulang, sekaligus menciptakan suasana tenang dan sakral dalam proses ritual.

Dari segi diksi dan kata konkret, mantra ini menggunakan pilihan kata yang berkaitan erat dengan unsur alam dan pengalaman inderawi, seperti banyu, tambamu, dan laramu. Pemilihan diksi tersebut menunjukkan bahwa bahasa mantra bersifat performatif, yakni tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga bertujuan melakukan tindakan simbolik berupa pengusiran penyakit dan pemulihan kondisi tubuh. Penggunaan kata konkret memperkuat visualisasi dan hubungan emosional antara penutur mantra, penderita, dan tujuan penyembuhan.

Secara fungsional, mantra pengobatan sakit perut ini tidak hanya berperan sebagai sarana penyembuhan fisik, tetapi juga memiliki fungsi spiritual, psikologis, dan budaya. Mantra mengandung doa dan permohonan kepada Tuhan, memberikan efek ketenangan batin bagi penderita, serta berfungsi sebagai media pewarisan tradisi dan identitas budaya masyarakat Jawa. Dengan pendekatan strukturalisme sastra, penelitian ini menegaskan bahwa unsur bunyi, struktur, dan diksi dalam mantra saling berhubungan membentuk satu kesatuan sistem makna yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa tentang keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Holin, dkk. 2025. "Makna dan Fungsi Mantra-Mantra Pengobatan dalam Bahasa Serawi di Desa Renah Gajah Mati II Kecamatan Semidang Atas Kabupaten Seluma." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*. Vol.4 (2) 782-788.
- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Anita, dkk. *Struktur dan Fungsi Mantra Pengobatan pada Masyarakat Melayu Sambas*. Pontianak: FKIP Untan.

- Danandjaja, J. 1991. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Haryanta, Agung Tri. 2012. *Kamus Kebahasaan dan Kesusasteraan*. Surakarta: Aksarra Sinergi Media.
- Hendra, dkk. 2020. "Fungsi dan Makna Mantra Urut pada Masyarakat Bentunai di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas.
- Insani dan Andina. 2025. "Mantra Doa Pengobatan Tradisional Lampung sebagai Kearifan Lokal Penyembuh Penyakit. *Saka Bahasa: Jurnal Sastra, Bahasa, Pendidikan, dan Budaya*. 2(1), 1-9.
- Kastanya, Helmina. 2018. *Eksistensi Mantra dalam Masyarakat*. Maluku: Kantor Bahasa Maluku.
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Murni. 2024. "Analisis Struktur dan Fungsi Mantra Pengobatan di Desa Keude Bakongan Kecamatan Bakongan." Skripsi. Universitas Bina Bangsa Getsempena.
- Nurchahyo, Jati. 2018. "Makna Simbolik Tokoh Wayang Semar dalam Kepemimpinan Jawa". *Jurnal Media Wisata*, Vol. 16, No. 2, pp. 1069-1076.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwanti, dkk. 2025. "Metafora Penyembuhan dalam Mantra Sembur Meruo Ritual Besambur Masyarakat Paser. CaLLs Sesanti Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni.
- Santoso, Joko. 2013. *Pantun, Puisi Lama Melayi dan Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung. Angkasa.
- Unsu, Rizki Putra. 2022. "Analisis Struktur Fisik dan Batin Mantra Pengobatan Tradisional Suku Serawai di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu." Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Waluyo, Herman. J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Yusuf, Muhammad. 2009. *Nilai Religi dalam Mantra Menanam Padi Masyarakat Melayu Desa Padu Banjar Kabupaten Kayong Utara (skripsi)*. Pontianak: FKIP: Universitas Tanjungpura.